



Pola Komunikasi Guru dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Kartika X-2 Jakarta Barat

Teachers' Communication Patterns in Fostering Student Discipline at SMP Kartika X-2, West Jakarta

Putri Apriliani^{1*}, Fajar Kurniawan²

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika

*Email Koresponden: putriapriliani4483@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 24-08-2026

Revised : 26-08-2026

Accepted : 28-08-2026

Published : 30-08-2026

Abstract

This study was motivated by the fact that not all students at Kartika X-2 Junior High School in West Jakarta exhibit disciplined behavior, even though the school is under the auspices of the Kartika Jaya Foundation of the Indonesian Army (TNI-AD), which instills military-style discipline. This study aims to identify the forms of verbal and nonverbal communication used by teachers in instilling disciplinary values in students. The study employs a descriptive qualitative approach based on the constructivist paradigm. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from ten informants comprising the principal, three subject teachers, one guidance counselor, and six students, using purposive sampling. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. The results indicate that teachers employ verbal communication through a persuasive-dialogic approach and positive affirmations, as well as nonverbal communication through facial expressions, silence, and exemplary behavior. The Five Kartika Values were found to be the disciplinary messages most strongly internalized by students. Barriers identified included the influence of electronic devices and students' psychological conditions stemming from family issues.

Keywords: *Nonverbal Communication, Student Discipline, Verbal Communication*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum seluruhnya siswa SMP Kartika X-2 Jakarta Barat bersikap disiplin, meskipun sekolah berada di bawah naungan Yayasan Kartika Jaya TNI-AD yang menerapkan nilai-nilai disiplin khas militer. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan yang terdiri atas kepala sekolah, tiga guru mata pelajaran, satu guru bimbingan konseling, dan enam siswa, menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan komunikasi verbal melalui pendekatan persuasif-dialogis dan kata-kata afirmasi positif, serta komunikasi nonverbal melalui ekspresi wajah, sikap diam, dan keteladanan perilaku. Lima Nilai Kartika terbukti menjadi pesan disiplin yang paling kuat terinternalisasi pada siswa. Hambatan yang ditemukan meliputi pengaruh telepon pintar dan kondisi psikologis siswa yang bersumber dari permasalahan keluarga.

Kata Kunci: *Disiplin Siswa, Komunikasi Nonverbal, Komunikasi Verbal*



PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama pada aspek kedisiplinan, yang menjadi landasan bagi nilai-nilai kehidupan sosial. Disiplin tidak terbatas pada ketaatan terhadap aturan, melainkan juga mencerminkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan bertindak sesuai norma yang berlaku. Dari perspektif pendidikan karakter, disiplin dipandang sebagai hasil proses internalisasi nilai yang berkelanjutan melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah (Berkowitz et al., 2017). Di era pendidikan kontemporer, penanaman disiplin menjadi elemen integral pendidikan karakter yang bertujuan menghasilkan generasi berprinsip, mandiri, dan kompetitif menghadapi dinamika global (Singh, 2019).

Guru memainkan peran strategis sebagai agen sentral yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui dinamika interaksi komunikatif (Achyar et al., 2026). Pola komunikasi yang efektif, seperti pendekatan dialogis dua arah, bahasa persuasif, dan ekspresi nonverbal yang melengkapi, dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa (Rømer, 2018), sehingga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan, keterbukaan, dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan. Komunikasi guru dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai mekanisme berkelanjutan dalam pengembangan karakter disiplin yang terintegrasi ke dalam rutinitas harian sekolah (Böheim, 2020).

Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai dan pembentuk karakter siswa (Shavoun et al., 2025). Keefektifan komunikasi antara guru dan siswa tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya, termasuk pemilihan kata, intonasi, serta unsur nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh (Prananto et al., 2025). Pendekatan komunikasi yang terbuka, dialogis, dan empatik menumbuhkan hubungan interpersonal yang konstruktif sehingga siswa merasa dihargai dan lebih responsif terhadap nilai-nilai yang ditanamkan.

Komunikasi dalam bidang pendidikan didefinisikan sebagai proses interpersonal yang dinamis antara guru dan siswa, melampaui sekadar penyampaian informasi dan mencakup pertukaran makna serta pembentukan pemahaman bersama dalam konteks sosio-emosional sekolah (Sikström, 2025). Interaksi komunikatif yang efektif antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif, ditandai hubungan harmonis, komunikasi terbuka, dan saling menghormati, sehingga siswa merasa nyaman, termotivasi, dan lebih patuh terhadap aturan (Xie & Derakhshan, 2021).

Meskipun demikian, pengamatan empiris di lapangan menunjukkan adanya penurunan kualitas disiplin siswa, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama (Hidayati & Waluyo, 2020). Tren ini terlihat dari meningkatnya pelanggaran norma sekolah, seperti kasus perundungan, ketidakpatuhan terhadap peraturan, serta kurangnya rasa tanggung jawab siswa. Fenomena ini juga terlihat jelas di kawasan perkotaan seperti Jakarta Barat, yang ditandai dinamika sosial kompleks; karakteristik lingkungan perkotaan yang padat dan kompetitif menciptakan tekanan sosial yang memengaruhi pola perilaku remaja dan meningkatkan kerentanan terhadap perilaku menyimpang (Sawyer et al., 2018). Sebagian besar remaja pun mengalami masalah kesehatan mental, seperti



kecemasan dan kecenderungan agresif, yang secara langsung menurunkan tingkat kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah (Clarke et al., 2021).

Berbagai penelitian mengenai komunikasi guru-siswa telah dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada dimensi akademik pembelajaran dan pengukuran korelasi antarvariabel, tanpa menggali lebih dalam dinamika interaksi komunikatif otentik yang terjadi di lingkungan sekolah (Wuju & Putra, 2020; Arifuddin et al., 2025). Padahal, makna komunikatif terbentuk melalui proses interaksi berulang yang dipengaruhi oleh pengalaman subjektif individu serta faktor lingkungan sosial (Zanki, 2020), sehingga terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman komunikasi, pola interaksi, dan konstruksi makna antara guru dan siswa (Fitri et al., 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu juga umumnya kurang memperhatikan konteks sosial dan budaya sekolah yang unik, padahal setiap lembaga pendidikan memiliki nilai, norma, dan ciri khas yang memengaruhi pola komunikasi guru-siswa, termasuk dalam pembentukan disiplin (Patonah, 2018; Ahmad, 2019). Sinergi antara komunikasi dan budaya sekolah memainkan peran krusial dalam keberhasilan internalisasi disiplin siswa (Alfansyur et al., 2021), sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan mengkaji pola komunikasi guru di lingkungan sekolah yang menerapkan disiplin militer, khususnya di SMP Kartika X-2 Jakarta Barat. Integrasi prinsip disiplin gaya militer dengan komunikasi interpersonal guru merupakan bidang yang belum banyak diteliti, meskipun berpotensi menciptakan dinamika interaksi yang unik dan berbeda dari sekolah konvensional (Utari & Pramana, 2025; Komariah & Purwati, 2019). Penelitian ini juga memiliki signifikansi metodologis karena pemahaman komunikasi di bidang pendidikan tidak dapat dibatasi hanya pada pengukuran variabel, tetapi memerlukan analisis mendalam terhadap makna, proses, dan dinamika interaksi sosial yang muncul secara organik di lingkungan sekolah (Sidiq et al., 2019).

SMP Kartika X-2 Jakarta Barat, yang berada di bawah naungan Yayasan TNI-AD, menunjukkan pendekatan khas dalam menerapkan nilai-nilai disiplin yang melampaui sekadar peraturan formal, karena nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui dinamika komunikasi sehari-hari antara guru dan siswa. Keunikan ini menjadikan sekolah tersebut sebagai setting ideal untuk penelitian mendalam mengenai pola komunikasi yang berkembang di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dimanfaatkan guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa SMP Kartika X-2 Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada metode deskriptif untuk mengkaji secara mendalam fenomena pola komunikasi guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada orientasi penelitian yang tidak terbatas pada perilaku yang dapat diamati secara kasat mata, tetapi juga mencakup makna, persepsi, dan pengalaman subjektif siswa sepanjang proses komunikasi di lingkungan sekolah, sehingga analisis kontekstual dan holistik menjadi persyaratan yang esensial (Sidiq et al., 2019). Perspektif ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, yang menegaskan bahwa pembentukan perilaku terjadi



melalui mekanisme pengamatan, peniruan, dan internalisasi model, khususnya guru sebagai panutan utama di lingkungan sekolah (Oktaria et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMP Kartika X-2 Jakarta Barat, yang beralamat di Jl. Daan Mogot Km. 17, Jl. Taman Hijau 5 No. 10, Kalideres, Jakarta Barat, dengan rentang waktu penelitian mulai April 2026 hingga Juni 2026, mencakup tahap pengajuan judul, penyusunan dan bimbingan, persiapan penelitian, pelaksanaan wawancara dan dokumentasi, pengolahan data, hingga sidang skripsi.

Unit analisis dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu individu (guru sebagai komunikator utama dan siswa sebagai penerima sekaligus penafsir pesan), aktivitas komunikasi (bentuk interaksi verbal dan nonverbal, termasuk pola komunikasi satu arah, dua arah, dan dialogis), serta situasi sosial (konteks lingkungan tempat komunikasi berlangsung, seperti proses pembelajaran di kelas, interaksi di luar kelas, dan rutinitas disiplin sekolah), sebagaimana dikemukakan oleh Creswell & Creswell (2017). Konsep-konsep kunci yang digunakan, yakni pola komunikasi guru, komunikasi interpersonal, disiplin siswa, dan pembentukan disiplin, didefinisikan secara konseptual dengan merujuk pada kerangka komunikasi antarpribadi (DeVito & DeVito, 2019) dan teori pembelajaran sosial (Oktaria et al., 2024).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu strategi pemilihan informan berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian, guna memperoleh data secara mendalam dari pihak yang paling memahami permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Informan penelitian berjumlah sepuluh orang, terdiri atas kepala sekolah, dua guru mata pelajaran dengan masa kerja berbeda, satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta enam siswa (tiga siswa perempuan dan tiga siswa laki-laki), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah	Peran sebagai Informan
1.	Kepala Sekolah	1 Orang	Informan kunci yang memahami kebijakan sekolah terkait pembentukan disiplin siswa
2.	Guru dengan masa kerja $\geq$ 2 tahun	1 Orang	Informan utama dengan pengalaman lebih lama dalam membentuk disiplin siswa
3.	Guru dengan masa kerja $\pm$ 1 tahun	1 Orang	Informan utama yang memberikan perspektif pola komunikasi guru yang relatif baru
4.	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)	1 Orang	Informan utama yang menangani permasalahan perilaku dan kedisiplinan siswa
5.	Siswa Perempuan	3 Orang	Informan pendukung yang mengalami langsung pola komunikasi guru
6.	Siswa Laki-laki	3 Orang	Informan pendukung yang mengalami langsung pola komunikasi guru
Jumlah		10 Orang	

Sumber: Diolah peneliti (2026)



Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi untuk menyaksikan langsung fenomena pola komunikasi guru dan dinamika interaksi di kelas; wawancara mendalam dengan struktur terbuka dan adaptif kepada guru dan siswa sebagai informan utama, untuk menggali pengalaman komunikasi dan makna yang dibangun siswa dari pesan guru (Kvale et al., 2023); serta dokumentasi berupa peraturan sekolah, foto kegiatan, dan catatan disiplin siswa sebagai data pelengkap.

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data (seleksi dan pemfokusan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (penyusunan hasil reduksi ke dalam narasi deskriptif terstruktur), dan penarikan kesimpulan (interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian) (Williamson et al., 2018). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member check (konfirmasi ulang hasil penelitian kepada informan) untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Creswell & Creswell, 2017; Poth & Searle, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Kartika X-2 Jakarta Barat merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Kartika Jaya (Yayasan TNI-AD) yang memberikan identitas budaya disiplin khas pada lingkungan sekolah. Meskipun memiliki akar budaya militer yang kuat dalam hal ketepatan waktu dan kepatuhan norma, dalam praktiknya sekolah melakukan adaptasi kultural pendidikan modern dengan mengintegrasikan asas ketegasan bersama program JUARA (Jujur, Unggul, Aktif, Ramah, Aman) yang dicanangkan oleh Suku Dinas Pendidikan Jakarta Barat, guna mewujudkan lingkungan sekolah ramah anak yang bebas dari kekerasan verbal maupun fisik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan sebagaimana disajikan pada Tabel 1, ditemukan bahwa interaksi antara guru dan siswa secara umum berjalan dengan baik. Penanganan siswa yang mengalami permasalahan disiplin dilakukan secara bertahap melalui guru, wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, hingga kepala sekolah apabila permasalahan belum terselesaikan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa nilai disiplin merupakan salah satu dari Lima Nilai Kartika, yaitu berbudi luhur, disiplin, cerdas, terampil, dan cinta tanah air, yang diperkenalkan kepada siswa melalui pembiasaan dan komunikasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pola Komunikasi Verbal Guru dalam Membentuk Disiplin Siswa

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi utama yang digunakan guru dalam membentuk disiplin siswa, dilakukan melalui arahan, teguran, nasihat, penjelasan, motivasi, dan komunikasi secara personal. Salah satu informan guru menjelaskan bahwa ketika menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran, ia lebih memilih memanggil siswa secara pribadi dan membicarakannya terlebih dahulu sebelum diarahkan kepada guru BK. Informan lain menekankan penggunaan kata-kata positif dalam berkomunikasi dengan siswa, karena pesan yang disampaikan dapat diingat dan memengaruhi siswa dalam jangka panjang. Guru BK menjelaskan bahwa komunikasi dengan siswa diawali dengan menggali latar belakang siswa sebelum memberikan penilaian terhadap perilakunya.



Dari sisi siswa, informan menyatakan bahwa cara berbicara yang jelas dan memberikan penekanan pada bagian pesan yang penting membuat mereka lebih memperhatikan, serta penjelasan guru yang langsung menuju inti pesan lebih mudah dipahami. Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi verbal digunakan guru ketika memberikan arahan sebelum atau selama pembelajaran, ketika menegur siswa yang melakukan pelanggaran, serta ketika memberikan motivasi. Teguran tidak selalu diberikan dalam bentuk marah, melainkan disesuaikan dengan situasi dan karakter siswa.

Pola Komunikasi Nonverbal Guru dalam Membentuk Disiplin Siswa

Selain komunikasi verbal, guru menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Bentuk komunikasi nonverbal yang ditemukan meliputi ekspresi wajah, tatapan, gestur, sikap diam, intonasi, mendekati siswa, dan sentuhan yang dilakukan secara sopan. Salah satu informan guru menjelaskan bahwa dalam kondisi kelas yang ramai, komunikasi nonverbal diperlukan karena berbicara dengan suara keras tidak selalu membuat siswa memperhatikan, sehingga ekspresi dan gestur digunakan untuk menunjukkan keseriusan guru. Guru lain menyampaikan teguran secara perlahan dengan mendekati siswa, sambil menepuk pundak siswa yang bersangkutan.

Guru BK menjelaskan bahwa ketika siswa berada di luar kelas pada saat jam pelajaran, ia terkadang cukup memberikan tatapan atau gestur tangan agar siswa kembali ke kelas. Dari sisi siswa, ditemukan bahwa ketika kelas sedang ramai, guru dapat memilih diam dan menghentikan pembelajaran sehingga siswa menyadari bahwa guru sedang kecewa, dan siswa dapat memahami kemarahan guru melalui tatapan. Dengan demikian, komunikasi nonverbal berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal; dalam kondisi tertentu, guru tidak perlu memberikan teguran panjang karena ekspresi, tatapan, gestur, atau sikap diam telah dapat dipahami siswa.

Pendekatan Personal, Keterbukaan, dan Empati Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan personal dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, dilakukan dengan memanggil siswa secara pribadi, berbicara dengan tenang, mendengarkan permasalahan siswa, serta mencari penyebab perilaku sebelum memberikan arahan. Siswa yang mengalami permasalahan dipanggil secara pribadi agar tidak dibicarakan secara terbuka di depan teman-temannya, karena teguran di depan banyak orang berisiko diterima secara negatif oleh siswa. Pada guru BK, pendekatan personal dilakukan melalui konseling individu yang diawali dengan menggali latar belakang siswa; apabila belum terjadi perubahan, konseling dapat dilakukan kembali dan melibatkan orang tua. Berdasarkan ketiga sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi), pendekatan personal dan empati menjadi bagian penting dalam komunikasi guru karena siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan kondisi dirinya sebelum menerima arahan.

Keteladanan dan Motivasi Guru dalam Membentuk Disiplin Siswa

Pembentukan disiplin tidak hanya dilakukan melalui pesan verbal, tetapi juga melalui perilaku yang dicontohkan guru, karena guru tidak seharusnya menuntut siswa menaati aturan apabila guru sendiri tidak memberikan contoh. Salah satu guru menjadi sosok yang paling dikagumi siswa karena kedisiplinannya, terutama ketepatan waktu kedatangan meskipun jarak rumahnya jauh. Selain keteladanan, guru menggunakan motivasi berupa pujian terhadap usaha siswa, yang



terbukti dapat mengubah perilaku siswa yang sebelumnya kurang rajin mengerjakan tugas menjadi lebih rajin. Hasil observasi memperlihatkan perilaku guru yang menjadi contoh bagi siswa, seperti ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta cara guru memperlakukan siswa.

Pengulangan dan Pembiasaan Nilai Disiplin

Nilai disiplin disampaikan kepada siswa secara berulang melalui pembiasaan sekolah, seperti pemberian motivasi dan pengingat mengenai hal-hal yang harus dilakukan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Salah satu pesan yang paling diingat siswa adalah Lima Nilai Kartika, yaitu berbudi luhur, disiplin, cerdas, terampil, dan cinta tanah air, yang disuarakan secara ritmis pada setiap kegiatan apel pagi. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai dan aturan disiplin tidak hanya disampaikan satu kali, tetapi muncul kembali dalam kegiatan dan interaksi sehari-hari, sehingga pengulangan pesan dan pembiasaan membantu siswa mengingat dan menjalankan nilai disiplin secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, berikut disajikan pembahasan yang mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori Komunikasi Interpersonal (DeVito & DeVito, 2019; Xie & Derakhshan, 2021) sebagai grand theory dan Social Learning Theory dari Albert Bandura (Siregar & Karmiyati, 2024) sebagai supporting theory.

Kontekstualisasi Teori Komunikasi Interpersonal Guru

Berdasarkan perspektif ilmu komunikasi, interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah tidak dapat dipandang sekadar sebagai proses mekanistik-linier berupa transfer informasi tata tertib. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan proses transaksional yang membangun hubungan sosial-emosional, di mana kualitas hubungan tersebut menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan penerimaan pesan oleh komunikan (Iman et al., 2024). SMP Kartika X-2 Jakarta Barat, meskipun berdiri di bawah patronase yayasan militer yang identik dengan ketegasan struktural, ternyata mengonstruksi penegakan disiplinnya melalui penguatan aspek humanistik komunikasi antarpribadi, yang dapat dibedah melalui tiga dimensi utama efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan umpan balik.

Pada dimensi komunikasi verbal, temuan menunjukkan bahwa guru secara konsisten memindahkan saluran komunikasi dari ruang kelas yang bersifat komunal menuju ruang bimbingan personal ketika menghadapi siswa yang melanggar disiplin secara berulang. Pemindahan saluran komunikasi ini sejalan dengan prinsip bahwa efektivitas pesan verbal sangat bergantung pada konteks penyampaian, bukan semata pada isi pesan itu sendiri (DeVito & DeVito, 2019). Penggunaan kata-kata afirmasi positif turut memperkuat fungsi komunikasi verbal sebagai instrumen pembentuk motivasi intrinsik siswa, karena pemilihan diksi yang tepat dan artikulasi yang jelas secara signifikan meningkatkan penerimaan pesan oleh siswa (Xie & Derakhshan, 2021).

Pada dimensi komunikasi nonverbal, guru memanfaatkan berbagai saluran nonverbal seperti ekspresi wajah yang serius, sikap diam, kontak mata yang menekan, dan sentuhan fisik yang sopan untuk menyampaikan pesan disiplin tanpa harus selalu menggunakan kata-kata. Sikap diam yang diterapkan guru ketika kelas tidak kondusif membuktikan bahwa komunikasi nonverbal dapat berdiri sebagai saluran komunikasi yang independen dan bahkan lebih kuat dibandingkan



komunikasi verbal dalam situasi tertentu, karena pesan nonverbal berfungsi menggantikan (substituting) pesan verbal ketika kata-kata dirasa tidak lagi diperlukan (DeVito & DeVito, 2019). Pendekatan personal seperti menepuk pundak siswa menunjukkan fungsi komunikasi nonverbal sebagai pelengkap (complementing) yang memperkuat kehangatan emosional di balik teguran yang disampaikan; konsistensi antara pesan verbal dan nonverbal guru menjadi faktor penentu utama efektivitas komunikasi dalam proses pembentukan disiplin siswa (Xie & Derakhshan, 2021).

Pada dimensi umpan balik, respons siswa terhadap komunikasi guru, baik dalam bentuk perubahan perilaku, ekspresi emosional, maupun keterbukaan dalam berkomunikasi balik, menjadi penanda bahwa pesan yang disampaikan guru telah diterima, dipahami, dan direspons secara tepat. Beberapa siswa mengaku merasa dihargai ketika gurunya mau mendengarkan ceritanya terlebih dahulu, serta menjadi lebih berani terbuka kepada guru yang berkomunikasi secara setara. Umpan balik semacam ini menjadi indikator bahwa komunikasi interpersonal guru telah berhasil mencapai sasarannya, karena komunikasi interpersonal yang efektif bersifat dua arah dan saling memengaruhi antara komunikator dan komunikan (DeVito & DeVito, 2019). Selain umpan balik berupa respons emosional, ditemukan pula umpan balik berupa perubahan perilaku nyata, yaitu fenomena guru yang dijadikan panutan disiplin oleh hampir seluruh siswa, sebagai bentuk umpan balik tertinggi karena keteladanan yang dikomunikasikan secara konsisten telah berhasil direspons siswa dalam bentuk peniruan perilaku disiplin secara sukarela.

Operasionalisasi Fase Pembelajaran Sosial

Untuk membedah mekanisme internal bagaimana pesan komunikasi verbal maupun nonverbal yang diproduksi guru dapat teradopsi secara permanen ke dalam sistem kepribadian siswa, penelitian ini menggunakan pisau analisis Social Learning Theory yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Proses modifikasi perilaku disiplin siswa di SMP Kartika X-2 berlangsung secara terstruktur melalui empat tahapan operasional, yaitu fase perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi (Siregar & Karmiyati, 2024).

Pada fase perhatian dan observasi sosial, siswa tidak akan pernah mengadopsi suatu perilaku baru apabila tidak menaruh perhatian penuh terhadap karakteristik model yang menampilkan perilaku tersebut. Di SMP Kartika X-2, perhatian kognitif siswa tidak ditarik melalui metode paksaan, melainkan dipikat secara sukarela melalui kualitas personal komunikasi guru yang dinilai berwibawa dan memiliki daya tarik interpersonal tinggi; kehadiran figur guru yang secara konsisten menunjukkan keteladanan waktu kedatangan menjadi magnet yang terus-menerus menarik perhatian dan kekaguman siswa.

Pada fase retensi, informasi perilaku yang telah diperhatikan siswa diorganisasikan dan disimpan ke dalam struktur kognitif memori jangka panjang agar dapat dipanggil kembali di masa depan. Jajaran pendidik di SMP Kartika X-2 secara jeli memanfaatkan taktik pengulangan komunikasi secara verbal dan simbolik untuk mengunci memori disiplin siswa; secara simbolik, penanaman Lima Nilai Kartika yang secara ritmis disuarakan pada setiap apel pembiasaan pagi bertindak sebagai kode ringkas yang tertanam kuat dalam benak siswa dan telah menjadi kebiasaan otomatis yang dijalankan tanpa perlu pengawasan langsung dari guru.

Pada fase reproduksi motorik dan pemodelan, siswa mentransformasikan representasi kognitif internal menjadi tindakan fisik atau reproduksi motorik nyata di lapangan, dengan meniru



dan mengadopsi perilaku yang diamati dari figur guru yang mereka kagumi. Siswa SMP Kartika X-2 berhasil mereproduksi tindakan disiplin secara presisi karena meniru perilaku yang dipraktikkan oleh para guru setiap harinya, seperti tindakan duduk rapi saat makan atau kepatuhan mengenakan atribut seragam resmi sesuai jadwal.

Pada fase motivasi, ditentukan apakah perilaku disiplin yang telah berhasil direproduksi akan dipertahankan secara konsisten atau ditinggalkan ketika pengawasan dari lingkungan sosial merenggang. Merujuk pada Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2020), dorongan yang menggerakkan tindakan manusia diklasifikasikan ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Poros motivasi intrinsik tercatat menjadi penggerak paling dominan dan stabil di kalangan siswa SMP Kartika X-2, ditandai dengan siswa yang tetap menjalankan aturan kerapian meskipun tidak ada guru yang mengawasi karena telah menjadi kebiasaan otomatis. Namun demikian, motivasi ekstrinsik masih menempati porsi minoritas yang umumnya diproduksi oleh siswa pada fase awal adaptasi, sebagaimana diakui pihak sekolah bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang kepatuhannya didorong oleh rasa segan terhadap pengawasan guru.

Lima Nilai Kartika sebagai Bentuk Internalisasi Nilai Disiplin

Salah satu temuan paling khas dan signifikan dalam penelitian ini adalah keberhasilan internalisasi Lima Nilai Kartika, yaitu berbudi luhur, disiplin, cerdas, terampil, dan cinta tanah air, sebagai pesan disiplin yang paling kuat tertanam pada diri siswa SMP Kartika X-2. Temuan ini menjadi bukti konkret bahwa proses internalisasi nilai dapat berjalan optimal ketika komunikasi guru dilakukan secara konsisten dan berulang melalui pembiasaan struktural seperti apel pagi (Siregar & Karmiyati, 2024). Beberapa informan siswa secara independen mengonfirmasi bahwa Lima Nilai Kartika adalah pesan yang paling membekas dalam benak mereka dibandingkan pesan disiplin lainnya. Fenomena ini selaras dengan tahapan internalisasi nilai yang dimulai dari kesadaran, penerimaan, pembiasaan, hingga internalisasi sejati, di mana nilai-nilai tersebut pada akhirnya dijalankan secara otomatis tanpa memerlukan pengawasan eksternal. Keberhasilan internalisasi Lima Nilai Kartika ini menegaskan bahwa komunikasi simbolik yang diulang secara konsisten dalam rutinitas sekolah memiliki kekuatan yang setara, bahkan terkadang lebih kuat, dibandingkan komunikasi verbal individual dalam membentuk kesadaran kolektif siswa terhadap nilai-nilai disiplin (Zanki, 2020).

Hambatan Komunikasi Guru dalam Membentuk Disiplin Siswa

Meskipun pola komunikasi interpersonal dan mekanisme pembelajaran sosial di SMP Kartika X-2 telah berjalan secara relatif efektif, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang dihadapi guru dalam proses penanaman nilai disiplin kepada siswa. Kepala sekolah mengidentifikasi pengaruh teknologi digital dan media sosial sebagai hambatan struktural yang paling signifikan, sebagaimana disampaikan berikut ini.

"Karena anak sekarang kan pengaruhnya luar biasa. Handphone ini luar biasa. Bahkan handphone mengalahkan segalanya. Dia rela nggak makan, ketimbang tidak memegang handphone kan anak sekarang." (Kepala Sekolah)

Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan media sosial yang pesat turut memperburuk situasi kedisiplinan remaja melalui paparan konten digital yang minim pengawasan (Sawyer et al., 2018). Selain itu, guru BK mengidentifikasi hambatan berupa akumulasi emosi



negatif siswa yang bersumber dari permasalahan domestik di luar lingkungan sekolah, sebagaimana disampaikan berikut ini.

"Kalau kadang ada yang pas dipanggil, ada yang emosi gitu, marah-marah. Karena ternyata emosi itu enggak bisa diluapkan dari rumah gitu. Jadi emosi kependam, timbulnya di sekolah."
(Guru Bimbingan dan Konseling)

Salah satu guru turut menekankan pentingnya memahami kondisi keluarga siswa sebagai prasyarat keberhasilan komunikasi pendisiplinan, karena orang tua yang sehat secara mental cenderung melahirkan anak yang sehat secara mental, sehingga guru perlu memahami kondisi rumah siswa sebelum menilai perilakunya di sekolah. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi dalam pembentukan disiplin siswa di SMP Kartika X-2 bersifat kompleks dan saling berkaitan antara faktor eksternal dengan faktor internal psikologis siswa, sehingga menuntut guru untuk senantiasa mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal yang lebih adaptif, empatik, dan berorientasi pada pemahaman konteks individual siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi guru dalam membentuk disiplin siswa di SMP Kartika X-2 Jakarta Barat, dapat disimpulkan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal diwujudkan dalam bentuk arahan, teguran, nasihat, motivasi, dan komunikasi secara personal, sedangkan komunikasi nonverbal diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah, kontak mata, gestur, sikap diam, serta keteladanan guru. Kedua bentuk komunikasi tersebut diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan dan penanaman Lima Nilai Kartika, sehingga membantu siswa memahami dan menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik yang didorong oleh motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Adapun hambatan yang ditemukan dalam proses ini meliputi pengaruh penggunaan telepon pintar serta kondisi psikologis siswa yang bersumber dari permasalahan keluarga, sehingga guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal yang adaptif dan empatik. Pihak sekolah disarankan mempertahankan iklim sekolah yang ramah anak dan menyelenggarakan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal bagi guru, sementara penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pola komunikasi dan koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa di rumah guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor di luar sekolah yang memengaruhi disiplin siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, staf, serta seluruh siswa SMP Kartika X-2 Jakarta Barat yang telah memberikan izin dan berpartisipasi aktif sebagai informan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, serta dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA



- Achyar, N., Sarianti, R., Novriyanti, E., & Widiawati, W. (2026). Building educational relationships: An analysis of teacher interpersonal communication levels in two senior high schools. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 14(1), 347–361.
- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah. *Komodifikasi*, 7(1), 1–12.
- Alfansyur, A., Hawi, A., Annur, S., Afgani, W., & Maryamah, M. (2021). Peran budaya sekolah dalam pembentukan sikap disiplin siswa kelas X MAN 3 Kota Palembang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 126–131.
- Arifuddin, A., RA, M. M., Tahir, M., & Susanto, I. (2025). Pengaruh kolaborasi orang tua dan guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 417–427.
- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2017). Effective features and practices that support character development. *Journal of Character Education*, 13(1), 33–51.
- Böheim, R. (2020). The behavior of student hand-raising as an observable indicator of student engagement: Exploring the role of hand-raising in classroom learning and its relation to student motivation (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Tuebingen.
- Clarke, A., Sorgenfrei, M., Mulcahy, J., Davie, P., Friedrich, C., & McBride, T. (2021). Adolescent mental health: A systematic review on the effectiveness of school-based interventions. Early Intervention Foundation.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521–532.
- Fitri, N. L., Adha, C., & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya penerapan komunikasi efektif dalam konteks pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 5241–5251.
- Hidayati, N. A., & Waluyo, H. J. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 179–198.
- Iman, M., Sufni, N., Putri, E. J., & Amanda, S. (2024). Implementation of teacher interpersonal communication on student behavior changes. *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)*, 4(3), 900–906.
- Komariah, S., & Purwati, N. (2019). Komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter anak di TK Al-Azzam Desa Kananga Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Komunikasi dan Kebudayaan*, 6, 57–67.
- Kvale, L. H., Pharo, N., & Darch, P. (2023). Sharing qualitative interview data in dialogue with research participants. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 60(1), 223–232.
- Oktaria, A., Siregar, A., & Karmiyati, D. (2024). Delinquent behaviour: An analysis of Albert Bandura's social learning theory. *International Conference on Psychology and Education (ICPE)*, 3(1), 1–7.
- Patonah, R. (2018). Pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa (Survey pada siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kota Banjar). *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 4(3), 1–12.



- Poth, C. N., & Searle, M. (2021). *Media review: 30 essential skills for the qualitative researcher*. SAGE Publications.
- Prananto, K., Cahyadi, S., Lubis, F. Y., & Hinduan, Z. R. (2025). Perceived teacher support and student engagement among higher education students – A systematic literature review. *BMC Psychology*. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02412-w>
- Rømer, T. A. (2018). A critique of John Hattie's theory of visible learning. *Educational Philosophy and Theory*, 1857, 1–12. <https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1488216>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 1–6. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Shavoun, A. H., Parizad, A., & Tehran, H. A. (2025). Managing unexpected classroom challenges: The role of teacher-student interaction in promoting engagement and learning. *Multidisciplinary Educational Bulletin*, 5(16), 1163–1175. <https://doi.org/10.22034/meb.2025.564852.1127>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.
- Sikström, P.-A. (2025). *Pedagogical agents communicating and scaffolding student learning (JYU Dissertations)*. University of Jyväskylä.
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Siregar, A. O. A., & Karmiyati, D. (2024). Delinquent behavior: An analysis of Albert Bandura's social learning theory. *International Conference on Psychology and Education (ICPE)*, 3(1), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Alfabeta.
- Utari, P., & Pramana, P. (2025). The evolution of communication theory over the past 50 years: An analysis of the multi-edition book "Theories of Human Communication" 1978–2021. *Ianna Journal of Interdisciplinary Studies*, 7(1), 1–15.
- Williamson, K., Given, L. M., & Scifleet, P. (2018). Qualitative data analysis. In K. Williamson & G. Johanson (Eds.), *Research methods: Information, systems, and contexts* (2nd ed., pp. 453–476). Chandos Publishing.
- Wuju, W., & Putra, M. T. F. (2020). Hubungan antara guru dan siswa dalam meningkatkan proses belajar mengajar siswa kelas XII-IPS III SMA Negeri 9 Samarinda tahun pelajaran 2018/2019. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4, 11–22.
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A conceptual review of positive teacher interpersonal communication behaviors in the instructional context. *Frontiers in Psychology*, 12, 708490. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490>
- Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 1–10.